

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilaksanakan dengan tujuan memberikan panduan bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian, mencari perbandingan, dan menghindari tumpang tindih dengan penelitian terkini. Topik penelitian terdahulu yang diambil untuk diteliti memiliki kemiripan dengan fokus terbaru dari peneliti. Pada penelitian ini, peneliti meninjau penelitian terdahulu yang juga mengangkat topik mengenai fenomena KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) sebagai fenomena yang terjadi terhadap penyintas perempuan. Peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu sebagai referensi dan inspirasi untuk peneliti membuat perbandingan dan menemukan inspirasi yang baru. Penelitian terdahulu ini berguna untuk menunjukkan orisinalitas serta pengembangan dari penelitian yang bersangkutan dengan pemaknaan perempuan terhadap kekerasan di dalam rumah tangga.

Penelitian terdahulu dicari untuk menemukan penelitian-penelitian terkait yang dapat memunculkan permasalahan baru yang dapat diteliti oleh peneliti. Peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang membahas mengenai fenomena KDRT, kekerasan terhadap perempuan, faktor penyebab terjadinya kekerasan, hingga dampak kekerasan yang dialami oleh Perempuan. Penelitian-penelitian ini digunakan untuk menjadi acuan serta referensi untuk peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta memberikan suatu sudut pandang yang baru terkait fenomena kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian terdahulu secara garis besar lebih membahas efek dan dampak dari fenomena *domestic violence* yang dialami oleh korban (perempuan). Ada beberapa perbedaan diantara 10 penelitian ini, namun ada pula beberapa kesamaan antara masing-masing penelitian terdahulu yang dijadikan

acuan pada penelitian ini. Jika dilihat dari penelitian ke-2 dan ke-4 karya Budiati (2016) dan Nur et al., (2013).

Ditemukan persamaan dalam konsep perempuan yang akan terhambat di perkembangan secara domestik dan publiknya jika tidak kritis dalam memegang teguh pemahaman yang konservatif atau melekat kental dengan tradisi budayanya. Banyak macam-macam bentuk kekerasan yang dapat dialami seorang perempuan salah satunya seperti yang dijelaskan dalam penelitian Novarisa (2019) dikatakan sebuah kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik saja, melainkan kekerasan dapat berupa simbolik yang dicerminkan dalam media, film, sinetron, dsb.

Bentuk-bentuk kekerasan ini tentu dilakukan atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku sehingga dapat melakukan tindakan tersebut. Dalam penelitian Anderberg et al., (2016); Buaton et al., (2018); (Maisah & Yenti, 2016), masing-masing memiliki pandangan yang sama bahwa salah satu faktor KDRT ini adalah faktor ekonomi/finansial keluarga, dan diikuti faktor lainnya seperti selingkuh, perbedaan pendapat antar suami dan istri dalam tata cara membangun sebuah keluarga, dan masih banyak lagi. Tentunya jika ada sebab maka ada akibat, kekerasan yang dialami perempuan ini merupakan pengalaman yang cukup traumatis bagi mereka sehingga dampak yang dirasakan oleh wanita pun berbeda beda. Penelitian Sediri et al., (2020) dan Maisah & Yenti, (2016) menyatakan bahwa dampak dari kekerasan yang dialami perempuan merupakan dampak emosional dan psikologis. Hal ini dapat membuat perempuan untuk kehilangan percaya dirinya hingga merasakan ketakutan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Penelitian keempat yang ditulis oleh Nur et al., (2013) dengan judul *'Elastic band strategy': women's lived experience of coping with domestic violence in rural Indonesia*, mengeksplorasi bagaimana konteks sosiokultural mempengaruhi dinamika penanggulangan perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga, sama halnya dengan penelitian Nurmila, (2015) yang membahas pengaruh budaya patriarki terhadap ajaran agama dan budaya. Kedua memiliki kesimpulan yang serupa, dimana penanggulangan perempuan akibat ajaran budaya, agama, sosial yang sudah tertanam lama, hal itu membuat perempuan

untuk sulit melakukan penanganan atau penanggulangan karena pemahaman norma gender yang sudah tertanam.

Penelitian ke-6 dengan judul *Everyday terrorism: Connecting domestic violence and global terrorism*, menjelaskan hubungan dari terorisme global dan kekerasan dalam rumah tangga (Pain, 2014). Penelitian pertama karya Hegarty et al., (2020) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa ada beberapa kesiapan yang perlu dimiliki untuk mengatasi kekerasan pasangan intim atau bisa di bilang belum ada sintesis bukti mengenai kesiapan mereka dalam mengatasi KDRT. Kemudian penelitian kedua menjelaskan bagaimana perempuan yang memahami nilai-nilai budaya ini harus bijaksana dan kritis, untuk memungkinkan mereka dalam mengembangkan potensi dalam sektor domestik dan publik agar dapat menanggulangi KDRT dengan benar.

Penelitian ketiga (Novarisa, 2019) melihat bagaimana apabila masyarakat tetap mempertahankan konstruksi sosial yang tidak adil gender seperti paham patriarki, perjuangan perempuan dalam mengakhiri ketidakadilan gender bukan sekadar melawan laki-laki, tetapi juga sistem, struktur, serta budaya patriarki dengan stigmatisasi negatif yang ada di dalam masyarakat. Penelitian keempat (Nur et al., 2013) dan kelima (Anderberg et al., 2016) membahas beberapa dampak yang menyebabkan KDRT pada rumah tangga. Dari beberapa hasil penelitian ini, dapat terlihat hasil penelitian menunjukkan berbagai hal yang mengakibatkan KDRT, namun belum terlihat adanya pemahaman serta pandangan perempuan sebagai korban KDRT sehingga peneliti melakukan penelitian terbaru untuk mengetahui pemaknaan perempuan terhadap kekerasan, dalam rumah tangga.

Pada penelitian yang terakhir karya Nurmila (2015), membahas perihal pemahaman agama yang patriarki menyebabkan ketidakadilan gender, bertentangan dengan Islam yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan, sehingga Diperlukan pemahaman baru tentang agama dengan perspektif keadilan gender untuk lebih menyoroti pesan keadilan gender dalam Al-Qur'an. Yang menariknya penelitian ini menggunakan metodologi feminisme (kualitatif).

Apabila dilihat dari berbagai penelitian serta jurnal terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara terfokus terhadap bagaimana perempuan sebagai korban KDRT, memaknai kekerasan yang dialaminya. Penelitian-penelitian terdahulu melihat faktor-faktor eksternal terjadinya kekerasan seperti patriarki atau pengaruh sosial dan budaya, ataupun dampak dari kekerasan terhadap korban secara fisik maupun emosional. Beberapa penelitian juga mencari cara penanggulangan dan cara mencegah kekerasan dalam rumah tangga untuk terjadi.

Penelitian-penelitian terdahulu mencari penyebab terjadinya kekerasan dari faktor eksternal, namun belum banyak yang melihat pandangan dan pengalaman dari faktor internal yaitu penyintas kekerasan itu sendiri. Tingkat penelitian sebelumnya belum mencapai pemahaman menyeluruh tentang kekerasan dalam rumah tangga dari perspektif internal, khususnya melalui lensa pandangan wanita yang menjadi penyintas kekerasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi cara perempuan menyintas kekerasan memberikan makna terhadap pengalaman mereka.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman dan pemahaman dari para perempuan yang berjuang dan telah atau bahkan sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Rangkuman penjelasan tentang kesepuluh penelitian terdahulu disusun dalam bentuk tabel di bawah ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Hegarty et al., (2020)	Atik Catur Budiati, (2016)	Novarisa, (2019)	Nur Hayati et al., (2013)	Anderberg et al., (2016)
Judul Artikel	Health practitioners' readiness to address domestic violence and abuse: A qualitative meta-synthesis	Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)	Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron	'Elastic band strategy': women's lived experience of coping with domestic violence in rural Indonesia	Unemployment and Domestic Violence: Theory And Evidence
Masalah dan Tujuan	Meskipun banyak bukti tentang hambatan dalam pelayanan praktisi kesehatan terhadap korban DVA, belum ada sintesis bukti mengenai kesiapan mereka dalam mengatasi DVA.	Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan juga mampu mengembangkan potensi diri tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga ruang publik.	Penggunaan konsep kekerasan simbolik dalam penelitian ini mengacu pada cara dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang menghasilkan bentuk kekerasan simbolik.	Penelitian ini mengevaluasi dampak faktor sosial dan budaya dalam menangani perempuan korban kekerasan rumah tangga di pedesaan Purworejo.	Penelitian ini melihat teori dan bukti bukti dari kekerasan dalam rumah tangga yang meningkat diakibatkan dari angka unemployment yang meningkat.
Teori dan Konsep	<i>Phenomenology Social Cognitive Theory, Constructivist Grounded Theory</i>	Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, Konsep Perempuan Sejati, Aktualisasi Diri, Konsep Dasar Perilaku Organisasi, Patriarki	Teori Sosiologi Modern, Teori Pengkajian Fiksi	<i>Problem Focus And Emotional Focus (Lazarus And Folkman), Self-Efficacy (Patzel)</i>	<i>Economic Theory Framework,</i>
Jenis, Metode penelitian dan Teknik pengumpulan data	Kualitatif <i>Meta Synthesis, Phenomenology</i>	Deskriptif Kualitatif, Analisis Interaktif,	Kualitatif, Analisis Wacana Sara Mills, Studi Teks Dan Analisis Literatur	Pendekatan Fenomenologi, <i>In-Depth Interview</i> , Deskriptif, Interpretatif.	<i>Face To Face Interview, IPV Module (Interpersonal Violence)</i>
Hasil Kesimpulan	Lima tema yang mencerminkan persepsi praktisi kesehatan tentang kesiapan untuk mengatasi kekerasan pasangan intim; Memiliki komitmen; Mengadopsi pendekatan advokasi; Mempercayai hubungan; Berkolaborasi dengan tim; dan Mendapat dukungan dari sistem kesehatan.	Perempuan yang memahami nilai-nilai budaya ini harus bijaksana dan kritis, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi dalam sektor domestik dan publik. Namun, perempuan yang tetap konservatif dapat mengabaikan kebutuhan aktualisasi diri mereka.	Bagaimana produser sinetron menggambarkan atau mengilustrasikan karakter dalam Catatan Hati Seorang Istri secara konsisten mencerminkan perempuan yang berada dalam posisi subordinasi atau di bawah dominasi laki-laki.	Perempuan penyintas di Purworejo menghadapi kurangnya dukungan institusional dan cenderung memiliki keyakinan tradisional yang menghambat potensi mereka untuk menghentikan pelecehan. Perempuan berpendidikan masih kesulitan untuk mengakhiri pelecehan, yang sebagian disebabkan oleh norma gender yang sudah tertanam di dalam diri mereka.	Laki-laki yang memiliki kecenderungan kekerasan mungkin menahan perilaku abusive ketika khawatir kehilangan pekerjaan, sedangkan perempuan yang tergantung ekonomi pada pasangan bisa tidak berani meninggalkan hubungan meskipun risiko kekerasan. Ini dapat mendorong laki-laki mengekspresikan sifat abusive mereka.

Nama Peneliti	Pain (2014)	Sediri et al., (2020)	Buaton et al., (2018)	Maisah & Yanti, (2016)	Nurmila, (2015)
Judul Artikel	<i>Everyday terrorism: Connecting domestic violence and global terrorism</i>	<i>Women's mental health: acute impact of COVID-19 pandemic on domestic violence</i>	<i>Korelasi Faktor Penyebab Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga Menggunakan Data Mining Algoritma A Priori</i>	Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi	Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya
Masalah dan Tujuan	Menghubungkan teori dan bukti terorisme global serta kekerasan dalam rumah tangga dalam dialog memperkaya pemahaman kita tentang keduanya.	mengevaluasi efek lockdown terkait COVID-19 terhadap kesehatan mental dan kekerasan berbasis gender pada perempuan Tunisia dimana data KDRT semakin meningkat pada masa covid-19.	tindakan KDRT tersebut masih terus terjadi di kalangan pasangan suami istri. Sehingga diperlukan informasi pasti mengenai faktor utama pemicu tindak KDRT dan profil korban beserta jenis kekerasan yang mereka alami.	Konsekuensi psikologis dari KDRT berupa kehilangan keyakinan diri, mengalami trauma ketika terpapar pada situasi serupa, dan merasa takut untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari. Untuk itu diperlukan penanganan khusus.	Pemahaman agama yang patriarki menyebabkan ketidakadilan gender, bertentangan dengan Islam yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan.
Teori dan Konsep	<i>Tackling Domestic Violence: Theories</i> (Harne L & Radford, 2008)	<i>The theoretical underpinnings of affective temperaments: implications for evolutionary foundations of bi-polar disorder and human nature. J Affect Disord</i>	Data Mining, Algoritma K-Means.	Studi Gender (Muslim, Nur Aziz, 2012), Analisis gender dan Transformasi Sosial (Fakih & Mansour, 2012)	Konsep Gender, Teori Kritis, Patriarki, Feminis.
Jenis, Metode penelitian dan Teknik pengumpulan data	Kualitatif Empiris, <i>Phenomenology</i> , Deskriptif	<i>Snowball Sampling Method</i> , Kuantitatif	Aturan asosiasi dengan algoritma apriori	Kualitatif Naturalistik	Metodologi Feminisme (Kualitatif)
Hasil Kesimpulan	Perbandingan kedua bentuk kekerasan ini mengungkap akar struktural dan dampak yang dipengaruhi oleh gender, ras, kelas sosial, dan kewarganegaraan..	Perlindungan perempuan selama krisis itu penting, tetapi perubahan mentalitas memerlukan waktu yang lebih lama. Ini perlu dimulai dari masyarakat melalui pendidikan dalam keluarga dengan kolaborasi yang kuat.	Dari 307 data tindak kekerasan dalam rumah tangga, ditemukan 74 aturan. Tingkat dukungan minimum 20% dan kepercayaan minimum 60%. Hasil menunjukkan bahwa ibu rumah tangga cenderung mengalami kekerasan fisik, yang disebabkan oleh faktor ekonomi.	(KDRT) di Kota Jambi disebabkan oleh perselingkuhan, ketidakmampuan ekonomi suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya, dan perbedaan pandangan antara suami dan istri yang mengarah pada ketidaksepakatan dalam membangun keluarga	Diperlukan pemahaman baru tentang agama dengan perspektif keadilan gender untuk lebih menyoroti pesan keadilan gender dalam Al-Qur'an.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang mengacu pada struktur yang menetapkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat kontrol, dan pemegang kekuasaan utama. Dominasi sistem patriarki dalam budaya masyarakat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia (Rokhmansyah, 2013). Sistem patriarki adalah suatu struktur yang terdapat ketidaksetaraan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang berada dalam posisi yang dikuasai.

Dalam hal ini, kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan kelompok yang dikuasai. Secara umum, ini terkait dengan perbedaan dalam ekspresi gender, kelompok yang memiliki kekuasaan seringkali diasosiasikan dengan unsur-unsur maskulin (yang dianggap superior), sementara kelompok yang dikuasai terkait dengan unsur-unsur feminin (yang dianggap inferior). Patriarki juga diartikan sebagai sistem pengorganisasian masyarakat yang memberikan prioritas kepada garis keturunan yang berasal dari bapak atau laki-laki.

Konsep patriarki bermanfaat untuk menjelaskan akar penyebab subordinasi perempuan dan untuk menggambarkan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Hubungan kekuasaan ini ditandai oleh struktur hierarkis dan dasar material yang mempromosikan kemandirian laki-laki dan memungkinkan mereka mendominasi perempuan. Pengaturan sosial patriarki ini didasarkan pada keyakinan bahwa karena laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis, maka laki-laki berhak mendapatkan lebih banyak kekuasaan dibandingkan perempuan (Mshweshwe, 2020).

Menghapus ideologi patriarki dari masyarakat menjadi tugas yang sangat menantang karena sebagian besar masyarakat masih memegang teguh pada pandangan ini. Stereotip yang melekat pada peran perempuan

sebagai pengurus rumah tangga menciptakan citra bahwa perempuan digambarkan dalam budaya sebagai individu yang memiliki posisi yang lemah. Hal ini disebabkan pekerjaan rumah dianggap sebagai tugas yang tidak menghasilkan pendapatan dan dianggap sebagai kewajiban perempuan (Widaningsih Titi, 2013).

Konsep patriarki gagal mencakup variasi historis dan lintas budaya dalam ketidaksetaraan gender serta keragaman dalam maskulinitas. Selanjutnya, Patil berpendapat bahwa pengakuan terhadap keragaman dalam maskulinitas penting karena membantu mengungkap berbagai cara dalam menjelaskan kekerasan yang dilakukan oleh pria (Patil, 2013).

Sejalan dengan budaya patriarki yang masih erat terkait dengan norma-norma dalam masyarakat Indonesia, budaya patriarki menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini tercermin dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja yang tidak sebanding, dan proses sosialisasi peran gender. Kebijakan publik masih memberikan peluang besar terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan gender. Idealnya, kebijakan yang dihasilkan seharusnya mampu memperhitungkan pengalaman perempuan dan tidak menghambat hak asasi perempuan dalam mengembangkan kapasitas dirinya (Fasya et al., 2022).

2.2.2 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik, seksual, psikologis, atau ekonomi atau ancaman terhadap kekuatan fisik, psikologis, atau ekonomi yang dilakukan oleh salah satu anggota rumah tangga atau pasangan dalam hubungan intim, yang dapat menyebabkan cedera, kematian, atau penderitaan yang menderit, baik dalam hubungan tersebut maupun akibat dari pelepasan hubungan tersebut (United Nations, 2021).

Di negara dan daerah konflik, kedudukan perempuan bahkan makin terpuruk dengan adanya berbagai tindak kekerasan yang menciptakan korban-korban perempuan baru dalam jumlah yang cukup banyak, baik secara fisik (misalnya perkosaan, perbuatan cabul), maupun psikologis (pelecehan, teror).

Dalam Konferensi Dunia tentang Perempuan yang keempat di Beijing, disebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup tapi tidak terbatas (Harkrisnowo, 2021).

- A. ***Physical, sexual and psychological violence*** terjadi di lingkungan keluarga, termasuk tindakan kekerasan, pelecehan seksual terhadap anak perempuan di dalam rumah tangga, kekerasan terkait masalah mas kawin, pemerkosaan dalam pernikahan, mutilasi kelamin perempuan, dan praktik tradisional lain yang merugikan perempuan, kekerasan yang tidak melibatkan pasangan hidup, dan kekerasan terkait eksploitasi;
- B. ***Physical, sexual and psychological violence*** terjadi dalam masyarakat umum, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, pelecehan seksual dan intimidasi di tempat kerja, lembaga pendidikan, dan tempat lainnya, perdagangan perempuan, dan prostitusi paksa;
- C. ***Physical, sexual and psychological violence*** dilakukan atau disetujui oleh negara, di mana pun itu terjadi.
- D. ***Violation of the human rights of women in situations of armed conflict, in particular murder, systematic rape, sexual slavery and forced pregnancy;***
- E. ***Forced sterilization and forced abortion***, penggunaan kontrasepsi secara paksa, pembunuhan bayi perempuan, dan pemilihan jenis kelamin prenatal yang dipaksakan.

Kekhususan *domestic violence* dibandingkan dengan bentuk kekerasan terhadap perempuan, karena adanya hubungan yang berkenaan dengan

kekuasaan (*power relationship*) antara korban dengan pelaku. Dalam konteks kekerasan domestik, penting untuk menyadari bahwa kekerasan ini sering kali diwarnai oleh dinamika gender yang ada dalam hubungan tersebut. Kekerasan ini kadang-kadang muncul dari peran-peran gender yang telah diperankan dalam masyarakat dan norma-norma sosial yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku. Untuk lebih memahami dampak peran gender dalam masalah ini, perlu kita eksplorasi peran gender serta bagaimana ekspektasi gender dapat mempengaruhi cara kekerasan domestik diidentifikasi, ditangani, dan diubah oleh masyarakat serta praktisi kesehatan.

Pada Huriyani, (2018), dijelaskan bahwa pada umumnya, kekerasan dalam rumah tangga pada dasarnya mencakup:

1. **Kekerasan fisik**, yaitu setiap perbuatan yang menyebabkan kematian,
2. **Kekerasan psikologis**, yaitu setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada perempuan,
3. **Kekerasan seksual**, yaitu setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki; dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban; dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya,
4. **Kekerasan ekonomi**, yaitu setiap perbuatan yang membatasi orang (perempuan) untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan atau barang; atau membiarkan korban bekerja untuk di eksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga.

2.2.3 Gender dan Peran gender

Gender melekat pada individu baik laki-laki maupun perempuan, dan konsep ini dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Sebagai contoh, stereotip menyatakan bahwa perempuan cenderung lemah lembut, cantik, emosional, dan memiliki sifat keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan jantan perkasa. Namun, pandangan ini menyatakan bahwa karakteristik tersebut bukanlah kodrat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa ada laki-laki yang menunjukkan sifat-sifat emosional dan lemah lembut, begitu pula dengan perempuan yang memiliki kekuatan, rasionalitas, dan keberanian (Hasan et al., 2015).

Gender memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat mengakses pendidikan, terlibat dalam dunia kerja, dan berpartisipasi dalam sektor-sektor publik lainnya. Selain itu, gender juga memiliki dampak terhadap kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan bergerak seseorang. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat keputusan dan bertindak secara mandiri (Karwati, 2020).

Secara etimologis, konsep gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki maupun perempuan. Gender dapat dianggap sebagai suatu ide kultural yang digunakan dalam membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara perempuan serta laki-laki yang berkembang dalam masyarakat. Gender merupakan suatu atribut yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dilihat dari kondisi dan konteks sosial. Kedudukan gender memiliki signifikansi yang penting dalam kehidupan seseorang melalui pengalaman hidup yang akan dijalani (Karwati, 2020).

Menurut Kemenpppa peran gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran ganda di dalam masyarakat. Perempuan kerap mempunyai peran dalam mengatur reproduksi, produksi dan kemasyarakatan. Laki-laki lebih terfokus pada produksi dan politik kemasyarakatan.

Hal yang sangat penting untuk konsep diri adalah sikap budaya terhadap peran gender, yaitu, tentang bagaimana seorang pria atau wanita seharusnya berperilaku. Bahkan, klasifikasi populer terhadap budaya seringkali berdasarkan tingkat maskulinitas dan feminitas mereka. Budaya yang sangat maskulin menghargai sifat agresif, kesuksesan materi, dan kekuatan. Sebaliknya, budaya yang sangat feminin menghargai sifat sederhana, perhatian terhadap hubungan dan kualitas hidup, serta kelembutan (DeVito, 2016).

2.2.4 Kelas Sosial (Menengah ke Bawah)

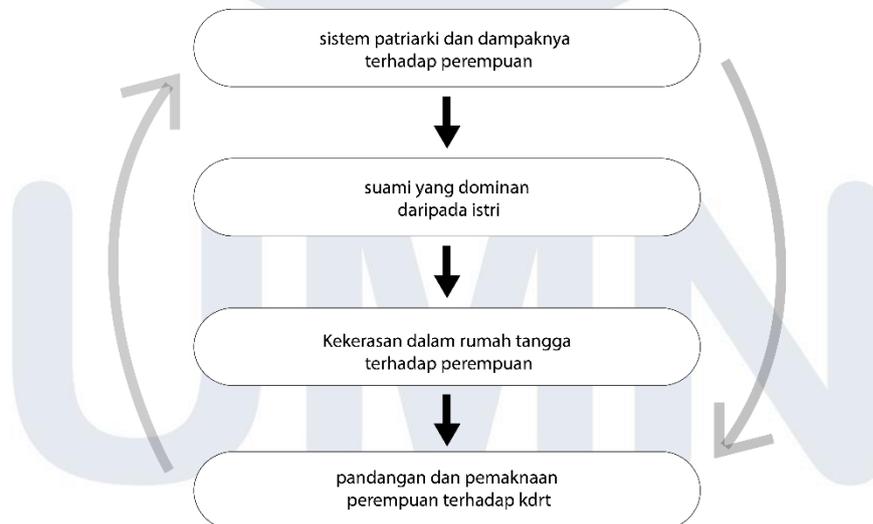
Masyarakat menengah ke bawah merupakan kebalikan dari golongan menengah ke atas. Kehidupan mereka serba sulit seperti halnya dalam ekonomi, pendidikan dan lainnya yang jauh dari kata sejahtera (Clarissa, 2023)

Menurut Macionis (2017), perbedaan antara kelas sosial menengah ke bawah dan kelas menengah ke atas dapat dilihat dari sektor pekerjaan yang mereka geluti. Beberapa profesi atau pekerjaan yang umumnya diisi oleh kelas sosial menengah ke bawah melibatkan pekerjaan sehari-hari seperti pekerja biasa, guru sekolah, karyawan, petugas bank, dan bahkan

jabatan di pemerintahan seperti pejabat administrasi, pejabat pengawas, dan pejabat pelaksana.

2.3 Alur Penelitian

Merumuskan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan, terdapat alur penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti. Secara runtutan, peneliti menjabarkan penelitian dimulai dari melihat sistem patriarki yang kental di masyarakat, yang kemudian menyebabkan hubungan suami istri yang didominasi oleh suami, hingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dan memunculkan sudut pandang serta pemahaman perempuan terkait fenomena yang terjadi.



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA